



Kasus DBD Terus Bertambah

JOGJA—Jumlah kasus penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kota Jogja terus meningkat. Saat ini laporan DBD yang masuk ke Dinas Kesehatan (Dinkes) sudah mencapai 24 kasus.

Hingga kini, laporan DBD yang masuk ke Dinas Kesehatan Jogja sudah mencapai 24 kasus.

Di Sleman, selama Januari 2019, sudah ada 30 kasus DBD yang dicatat oleh Dinkes Sleman.

*Uli Febrianti
ul@harianjogja.com*

Kepala Dinkes Kota Jogja, Fita Yulia Kusworini, mengatakan laporan yang ia terima itu tak hanya dari puskesmas, melainkan juga sejumlah rumah sakit di wilayah Jogja. Dia menegaskan peningkatan jumlah kasus sejatinya tak hanya terjadi di Jogja, melainkan juga di sejumlah daerah di Indonesia.

Fasalnya, cuaca saat ini, hujan dan panas silih berganti berpengaruh cukup signifikan terhadap tingginya pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor DBD. "Panas lalu hujan, lalu panas lagi. Menyebabkan genangan [air] mudah muncul," kata dia, Kamis (31/1).

Kendati demikian, dia membantah jika kondisi tahun ini merupakan bagian dari siklus lima tahunan. Dia terus mengimbau warga untuk menjaga kebersihan tempat-tempat yang berpotensi menjadi lokasi nyamuk berkembang biak.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, mengimbau warga untuk mengintensifkan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). PSN, menurut dia merupakan teknik mencegah penyakit demam berdarah yang efektif, efisien dan murah.

Salah satu bentuk PSN yang bisa diterapkan secara intensif adalah satu rumah satu juru pemantau jentik (jumantik). Peran jumantik ini sangat penting mencegah penyebaran nyamuk penyebab DBD, karena *fogging* atau pengasapan hanya akan memberi dampak sesaat dan

membunuh nyamuk dewasa. Apalagi, ada sejumlah syarat yang dibutuhkan, sebelum *fogging* dilakukan, salah satunya adanya jumlah minimal kasus di suatu tempat.

Selain pemantauan jentik, langkah lain yang masuk dalam PSN adalah menguras, menutup, memanfaatkan kembali barang bekas. Serta memanjat dan membersihkan talang atau saluran air di atas rumah.

Menurut dia, talang air di atap rumah, jika tidak dibersihkan, maka menyebabkan sisa air hujan menggenang dan bisa digunakan menjadi sarang nyamuk *Aedes aegypti*.

"Kalau hujan terus, air di talang mungkin akan mengalir ya, tidak menggenang. Namun yang terjadi saat ini, hujan dan panas datang silih berganti, jadi kita perlu mewaspadai munculnya genangan di talang," ujarnya.

PSN, lanjut dia, akan berdampak baik bila dilakukan minimal sekali dalam sepekan.

Sementara di Sleman, seperti diberitakan sebelumnya, Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman, Dulzaini mengatakan selama Januari 2019, sudah ada 30 kasus DBD di Bumi Sembada.

"Dari 30 kasus tersebut, tidak ada kasus DBD yang meninggal dunia," ucap dia.

Menurut dia, kegiatan menguras, menutup, memanfaatkan kembali barang bekas akan lebih efektif jika dilakukan pada puncak musim hujan, yakni sekitar Januari-Maret. "Agar tidak ada air menggenang, sebab air menggenang adalah tempat berkembang biak nyamuk," ujar dia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005